

Dari Rasi ke Neraca “Menelusuri Praktik Ekonomi Masyarakat Kampung Cireundeu”

Tita Belindha Haerunissa¹, Zalfa Salsabila², Salsabila Fitria Sakinah³, Rizky Saepul⁴, Rifky Muhammad Fakhrijy⁵

^{1,2,3,4,5} Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan

E-mail; titabelindha@gmail.com¹, salsazalfass@gmail.com², salsaaabiilaafitria@gmail.com³,
rizkysaepul64@gmail.com⁴, muhammadfakhrijy@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 27, 2025

Accepted January 03, 2026

Keywords:

Rasi, Cireundeu, Economy,
Accounting

ABSTRACT

This study explores how the production and utilization of rasi in Cireundeu Village can be understood from an accounting perspective, particularly through the use of local assets in rasi production and the structure of production costs. Data were collected through a literature review from various online sources. The findings show that traditional economic activities—such as asset utilization, production costs, and income generated from rasi—can be explained using accounting concepts and also reflect the community's cultural values and food self-sufficiency.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 27, 2025

Accepted January 03, 2026

Keywords:

Rasi, Cireundeu, Ekonomi,
Akuntansi

ABSTRACT

Penelitian ini menelusuri bagaimana kegiatan produksi dan pemanfaatan rasi di Kampung Cireundeu dapat dipahami melalui perspektif akuntansi melalui penggunaan aset lokal dalam produksi rasi serta struktur biaya produksi rasi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber di internet. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tradisional masyarakat seperti penggunaan aset, biaya produksi, dan pendapatan dari rasi dapat dijelaskan dengan konsep akuntansi, serta mencerminkan nilai budaya dan kemandirian pangan mereka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tita Belindha Haerunissa

Universitas Pasundan

E-mail: titabelindha@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekonomi atau economics disebut kata oikos atau oiku dan nomos yang berarti peraturan rumah tangga dalam bahasa Yunani. Secara istilah ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya individu, masyarakat, dan negara untuk kesejahteraan hidup manusia. Ekonomi merupakan ilmu yang menggambarkan perilaku dan tindakan manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidup yang bervariasi serta berkembang dari sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi (Rahmdhani, 2015). Sedangkan, menurut Adam Smith, ekonomi ialah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara.

Ekonomi atau perekonomian merupakan serangkaian besar kegiatan memproduksi dan mengkonsumsi yang berkaitan serta membantu menentukan bagaimana sumber daya yang langka dapat dialokasikan (Dwi). Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Jawa Barat menunjukkan tren positif. Pada triwulan I-2025, ekonomi provinsi ini tumbuh sebesar 4,98% sedikit melampaui pertumbuhan nasional yang sebagian besar disokong oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. (Bank Indonesia)

Meski demikian, angka pertumbuhan makro tersebut tak serta-merta menjamin bahwa seluruh lapisan masyarakat merasakan manfaatnya secara merata. Hingga Maret 2025, sebanyak 3,65 juta orang setara sekitar 7,02% populasi Jawa Barat masih tercatat berada di bawah garis kemiskinan. (Bisnis Bandung) Lebih lanjut, menurut data 2024, meskipun angka kemiskinan menurun, rasio ketimpangan (pengeluaran/pendapatan) di Jawa Barat justru meningkat ke kisaran 0,428, menunjukkan bahwa distribusi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tetap menjadi tantangan serius. (Kompas)

Di sisi lain, ada fenomena yang menarik dalam konteks ketahanan pangan dan ketergantungan terhadap komoditas pokok di Indonesia: dominasi konsumsi beras. Banyak rumah tangga di Indonesia termasuk di Jawa Barat menjadikan beras sebagai makanan pokok utama. Namun, dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan sumber daya lokal, muncul dorongan diversifikasi pangan ke bahan pangan non-beras seperti singkong, sagu, ubi, jagung, dan sejenisnya. (Dinas Ketahanan Pangan Buleleng) Meskipun demikian, adopsi konsumsi pangan non-beras di masyarakat masih terbatas dan menghadapi tantangan perubahan budaya makan, preferensi, serta pola konsumsi modern. (Jurnal Pangan)

Dalam konteks fenomena-fenomena tersebut pertumbuhan ekonomi provinsi, tetapi tetap ada kemiskinan dan ketimpangan; dominasi konsumsi beras; serta upaya diversifikasi pangan keberadaan komunitas adat seperti Kampung Adat Cireundeu menjadi sangat menarik untuk dikaji. Komunitas ini, dengan pola hidup adat dan konsumsi pangan non-beras seperti singkong atau olahannya, menawarkan alternatif nyata terhadap model konsumsi mainstream. Peralihan dari “ketergantungan pada beras” ke “ketahanan pangan lokal dan kemandirian komunitas” di Cireundeu mencerminkan strategi adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan sosial di provinsi dan nasional sekaligus representasi nilai budaya dan kearifan lokal.

Dengan demikian, judul “Dari Nasi ke Neraca” menjadi relevan sebagai refleksi dualitas: antara ekonomi makro provinsi yang diukur lewat angka-angka pertumbuhan, kemiskinan, dan ketimpangan; dan ekonomi mikro komunitas adat yang dibangun atas dasar kemandirian,

solidaritas, dan keberlanjutan baik dari segi pangan, budaya, maupun sosial. Melalui penelusuran praktik ekonomi di Kampung Adat Cireunde, penelitian ini berharap bisa memberikan kontribusi atas pemahaman ke arah model pembangunan alternatif yang inklusif dan berakar pada lokalitas.

Kampung Adat Cireunde, yang terletak di Kota Cimahi, dikenal sebagai komunitas yang menerapkan pola hidup mandiri melalui pemanfaatan singkong sebagai sumber pangan utama. Salah satu produk olahan singkong yang paling khas adalah rasi, yaitu beras singkong yang menjadi identitas budaya sekaligus simbol kemandirian pangan masyarakat Cireunde. Selain memiliki nilai historis dan sosial, produksi rasi juga mencerminkan aktivitas ekonomi yang teratur dan dapat dianalisis melalui perspektif akuntansi.

Dalam praktiknya, masyarakat Cireunde melakukan rangkaian proses produksi mulai dari penanaman singkong, pengolahan bahan baku, penggunaan peralatan tradisional, hingga distribusi dan penjualan rasi. Setiap tahap produksi melibatkan pemanfaatan aset lokal, biaya operasional, serta potensi pendapatan yang dapat diukur menggunakan konsep dasar akuntansi seperti pengakuan aset, biaya produksi, dan pendapatan. Melalui pendekatan ini, kegiatan ekonomi tradisional masyarakat tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai aktivitas ekonomi yang memiliki struktur dan nilai ekonomi yang jelas.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan aset lokal (seperti lahan, peralatan, dan bahan baku singkong) mendukung proses produksi rasi?
2. Bagaimana struktur biaya produksi rasi yang dikeluarkan oleh masyarakat Cireunde?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penggunaan aset lokal, seperti lahan, peralatan, dan bahan baku singkong, dalam mendukung aktivitas produksi rasi.
2. Mengidentifikasi struktur biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat Cireunde.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbasis studi literatur, kunjungan lokasi, serta wawancara untuk memperkuat temuan penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, observasi tempat secara langsung, serta sumber yang terkait lainnya yang membahas mengenai aktivitas ekonomi dan nilai budaya masyarakat. Setiap sumber dipilih berdasarkan kesesuaian isi, validitas informasi, dan aktualitas nya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses membaca mendalam, mengidentifikasi tema, membandingkan informasi antar sumber dan merangkum temuan yang paling signifikan. Dengan menelusuri hubungan antara praktik tradisional dan konsep akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

yang lebih mendalam mengenai bagaimana ekonomi lokal beroperasi serta bagaimana nilai budaya masyarakat tercermin dalam aktivitas produksi rasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan serta hasil analisis studi literatur dan percakapan dengan para pembuat rasi di Kampung Cireunde, pembuatan rasi melibatkan serangkaian langkah tradisional. Pertama, singkong dipanen ketika tanaman berusia sekitar 10–12 bulan, lalu dikupas dan dicuci sampai bersih. Selanjutnya, singkong diparut dengan alat manual dan diperas untuk mengurangi kadar airnya. Campuran singkong tersebut kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama 1–2 hari sampai kering. Setelah kering, singkong ditumbuk untuk memecah gumpalan, kemudian diayak sampai menjadi butiran halus yang mirip beras. Langkah-langkah ini dilakukan secara rutin oleh para pengrajin, dan dari hasil wawancara, setiap keluarga bisa memproduksi sekitar 8–15 kg rasi per hari, tergantung pada jumlah singkong yang ada dan kondisi musim. Rasi yang dihasilkan digunakan untuk makan keluarga, keperluan acara adat, dan dijual kepada pembeli setempat atau wisatawan. (Ogi, 29 September 2025)

Penggunaan Aset Lokal dalam Mendukung Proses Produksi Rasi

Pemanfaatan sumber daya lokal dalam proses produksi rasi di Kampung Cireunde dapat dilihat dari perspektif akuntansi, khususnya dalam pengelolaan sumber daya, efisiensi biaya, dan praktik akuntansi sederhana yang berorientasi komunitas. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pelaku produksi rasi, sehingga penulis dapat menggambarkan penggunaan aset sesuai kondisi yang ada.

Dalam perspektif akuntansi, sumber daya lokal yang digunakan dapat dibedakan menjadi aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode (Isbul Waton et al., 2023).

Aset berwujud mencakup lahan pertanian singkong, alat produksi sederhana, dan fasilitas pendukung yang dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Lahan singkong berfungsi sebagai aset produktif utama yang memberikan manfaat ekonomi, meskipun tidak dicatat secara formal dalam laporan keuangan, sehingga pengelolaan aset lebih menekankan pemanfaatan langsung dibanding pencatatan nilai finansial. Alat produksi seperti pamarut dan pengering juga merupakan aset berwujud dengan masa pakai panjang yang digunakan tanpa perhitungan penyusutan resmi. Namun, masyarakat secara tidak langsung menerapkan konsep penyusutan melalui pemeliharaan rutin dan perbaikan mandiri.

Selain itu, pengetahuan lokal dalam mengolah singkong menjadi rasi dapat dipandang sebagai aset tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomi karena mendukung keberlangsungan produksi, meskipun tidak diukur berdasarkan standar akuntansi. Aset Tak Berwujud merupakan bentuk aset non moneter yang dapat diidentifikasi namun tidak mempunyai wujud fisik, namun

dimiliki dan digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Dewi Perabawati et al., 2022).

Secara umum, penggunaan aset lokal dalam produksi rasi di Kampung Cireundeu mencerminkan penerapan prinsip dasar akuntansi, seperti manajemen aset, efisiensi biaya, dan penciptaan nilai, yang dijalankan melalui sistem akuntansi non-formal berbasis kearifan lokal dan berkontribusi terhadap keberlanjutan produksi rasi.

Penggunaan aset lokal di kampung adat Cireundeu dalam pemanfaatan sumber daya setempat memainkan peran krusial dalam menjaga kelangsungan ekonomi rasi. Sumber daya ini mencakup tanah, peralatan tradisional, dan bahan baku singkong. Setiap keluarga rata-rata memiliki 0,1–0,3 hektare tanah yang ditanami jenis singkong lokal yang kuat menghadapi kekeringan. Peralatan pengolahan seperti parut manual, tampah, ayakan bambu, dan rak pengering mendukung proses pembuatan rasi yang sepenuhnya menggunakan teknologi sederhana. Informasi tentang aset peralatan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Aset dan Peralatan yang dipakai

Jenis Aset	Jumlah Rata-rata	Harga Peralatan (Rp)	Umur Ekonomis
Parut manual	2 unit	150.000	2 tahun
Tampah	3 unit	50.000	3 tahun
Ayakan bambu	2 unit	45.000	2 tahun
Rak pengering	1 unit	300.000	4 tahun

Sumber: Data di olah peneliti(2025)

Selain itu, bahan baku singkong yang dibutuhkan untuk membuat sekitar 10 kg rasi berkisar 25–30 kg, yang umumnya didapat dari kebun sendiri atau petani di sekitar. Penggunaan sumber daya lokal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Cireundeu untuk menjalankan proses produksi yang hemat biaya, mudah diatur, dan selaras dengan nilai budaya mereka.

Struktur Biaya Produksi Rasi Yang Digunakan Oleh Masyarakat Cireundeu

Struktur biaya dalam produksi rasi di Kampung Cireundeu terbentuk secara unik dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki oleh penduduk setempat. Struktur biaya ini tidak dibuat dengan sistem pembukuan akuntansi yang resmi, tetapi bisa dianalisis secara teoritis menggunakan pendekatan akuntansi biaya untuk memahami cara penggunaan sumber daya dalam proses produksinya.

Elemen biaya bahan baku menjadi bagian paling signifikan dalam struktur biaya produksi rasi. Singkong sebagai bahan baku utama umumnya diperoleh dari tanah milik pribadi ataupun tanah adat yang dikelola oleh masyarakat setempat. Situasi ini mengakibatkan tidak adanya transaksi pembelian bahan baku secara tunai. Dari sudut pandang akuntansi, biaya bahan baku tersebut dikategorikan sebagai biaya implisit karena meskipun digunakan dalam proses produksi, tidak muncul pengeluaran uang tunai. Penulis berpendapat bahwa pemanfaatan bahan baku dari

aset lokal ini menunjukkan efisiensi biaya yang tinggi serta mengurangi ketergantungan pada input dari luar.

Dalam pembiayaan pembuatan rasi mencakup pengeluaran untuk bahan baku, tenaga kerja, perawatan peralatan, serta pengemasan. Contoh struktur biaya produksi untuk 10 kg rasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Biaya Produksi Rasi 1

Komponen Biaya	Jumlah	Total (Rp)
Singkong	30 kg (1.000/kg)	30.000
Tenaga kerja keluarga	4 jam (5.000/jam)	20.000
Pemeliharaan peralatan	-	5.000
Pengemasan (plastik + label)	10 bungkus	10.000
Total biaya produksi		65.000

Sumber: data di olah peneliti(2025)

Dengan biaya produksi yang cukup rendah, rasi menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi bagi keluarga. Harga jual rasi berkisar antara Rp12.000–15.000 per kilogram. Berdasarkan asumsi produksi 10 kg per hari, potensi pendapatan harian dan bulanan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Pendapatan Harian dan bulanan

Keterangan	Nilai
Harga jual rata-rata	Rp 13.000/kg
Total penjualan	10 kg
Biaya produksi	Rp65.000
Pendapatan bersih sehari-hari	Rp65.000
Pendapatan bersih perbulan (26 hari kerja)	Rp1.690.000

Sumber: data di olah peneliti(2025)

Pendapatan dari rasi tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi keluarga, tetapi juga membantu menjaga kelestarian budaya masyarakat. Rasi berfungsi sebagai sumber penghasilan sekaligus lambang identitas daerah. Pembahasan lebih mendalam menunjukkan bahwa pembuatan rasi di Kampung Cireundeu adalah kegiatan budaya yang bisa dianalisis melalui konsep akuntansi. Tanah singkong, peralatan pengolahan, dan persediaan singkong dianggap sebagai aset berwujud, sedangkan pengetahuan tradisional dilihat sebagai aset tidak berwujud. Biaya bahan baku, tenaga kerja keluarga, dan pengemasan menunjukkan adanya sistem biaya, meskipun tidak dicatat secara resmi. Selain itu, pendapatan dari penjualan rasi menjadi salah satu pilar ekonomi keluarga. Secara umum, proses pembuatan rasi menunjukkan harmoni antara nilai budaya dan aktivitas ekonomi yang didasarkan pada ketahanan pangan mandiri, pemanfaatan sumber daya lokal, serta kelestarian ekonomi yang berakar pada tradisi.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan akuntansi, proses pembuatan rasi mulai dari pengolahan singkong, pemanfaatan sumber daya setempat, penentuan biaya, hingga penjualan menunjukkan adanya unsur pencatatan dan pengelolaan ekonomi, meskipun dilakukan secara tradisional tanpa dokumentasi resmi. Pemanfaatan sumber daya lokal seperti tanah singkong, peralatan sederhana, serta tenaga kerja keluarga, menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat Cireundeu berjalan berdasarkan prinsip efisiensi dan ketergantungan diri.

Selain itu, kegiatan pembuatan rasi mencerminkan nilai budaya yang kuat, khusus nya terkait dengan konsep ketahanan pangan mandiri dan pelestarian tradisi. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tradisional masyarakat Cireundeu dapat dilihat tidak hanya sebagai cara memenuhi kebutuhan harian, tetapi juga sebagai contoh integrasi antara sistem budaya dan prinsip-prinsip dasar akuntansi.

Dengan demikian, aktivitas ekonomi tradisional masyarakat Cireundeu dapat dilihat tidak hanya sebagai cara memenuhi kebutuhan harian, tetapi juga sebagai contoh integrasi antara sistem budaya dan prinsip-prinsip dasar akuntansi. Penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi daerah yang berbasis budaya, seperti yang terlihat pada pembuatan rasi di Kampung Cireundeu, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sekaligus dijaga sebagai bagian dari identitas masyarakat dan model ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Perabawati, Eki Veronika, Jessica Novia, Reny Eryda, & Farah Margaretha. (2022). Pengaruh Asset Tak Berwujud, Kebijakan Keuangan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Lq45. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, XVII(2), 56–82.
- Isbul Waton, Nelsi Adryana, & Ratih Kusumastuti. (2023). Pengenalan Akuntansi Aset Tetap Berwujud Stright Line Method. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 119–131. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1131>
- Rahmdhani, H. (2015). Pengertian Ekonomi dan Perekonomian. *Bab III Landasan Teoritis*, 31(UIN Suska), 1. [http://repository.uin-suska.ac.id/6723/4/BAB III.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/6723/4/BAB%20III.pdf)
- <https://bandung.bisnis.com/read/20250205/550/1837034/ekonomi-jabar-2024-tumbuh-495>
- Nikmatul hidayah(2011,1 September)PENGEMBANGAN DI VERSIFIKASI PANGAN POKOK LOKAL<https://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/174>

Dinas ketahanan pangan(2023,11 juli) Diversifikasi Nonberas untuk Ketahanan Pangan

Angka Kemiskinan di Jabar Menurun, tapi Ketimpangan Meningkat (2025)
<https://www.kompas.id/artikel/angka-kemiskinan-di-jabar-menurun-tapi-ketimpangan-meningkat>

Wawancara

Kang Ogi, diwawancarai oleh Tita Belindha, Zalfa Salsabila, Salsabila Fitria Sakinah, Rizky Saepul, Rifky Muhammad Fakhrijy, September 2025.